

Analisis Kecerdasan Naturalis Pada Siswa Di Desa Pladen

Windi Desiana Pangesti¹, Fina Fakhriyah², M Syaffruddin Kuryanto³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

E-mail: dpwindi@gmail.com¹, fina.fakhriyah@umk.ac.id², syafreddin.kuryanto@umk.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 5 Januari 2022

Revisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 17 April 2022

Dipublikasikan: Juni 2022

Keyword

Kecerdasan Naturalis

Faktor Kecerdasan Naturalis

Abstract

The research is descriptive qualitative research. The purpose of the research is to describe the naturalist intelligence of students in Pladen Village and describe the factors that influence students' naturalist intelligence. The informants in this research were six students in Pladen Village. This research uses data collection techniques including the stages of observation, interviews, and documentation. The results showed that the naturalist intelligence of students in Pladen Village was mostly good in responding to nature (animals, plants, and natural materials). There is still a habit of not caring about plants. Some factors that influence health and the biggest influence is the student's environment.

Pendahuluan

Keseimbangan alam merupakan suatu keadaan dimana terjadinya interaksi antara organisme dengan alam sekitar yang terjadi secara seimbang dan stabil sehingga akan terbentuk harmonisasi antara makhluk hidup dengan alam. Harmonisasi tersebut dapat tercipta diantaranya dengan sikap-sikap dan cara manusia menanggapi makhluk hidup lain, memperbaiki dan menata hal-hal yang menyimpang dari alam atau lingkungan agar seimbang. Sebagaimana Wirdianti, dkk (2020:18) ketidakseimbangan alam berdampak pula timbulnya bencana alam. Pada skala yang besar sikap dan cara manusia akan berdampak pada alam dalam jangka panjang sehingga perlu menanamkan kepekaan terhadap alam sekitar sebagai bagian kecerdasan seseorang dimulai dari siswa sekolah dasar. Kecerdasan menurut Gardner (1983) sebagai seseorang yang pertama kali mengemukakan istilah Multiple Intelligence atau kecerdasan majemuk seseorang meliputi sembilan kemampuan intelektual yaitu aspek matematika, bahasa, kinestetik, musical, visual-spasial, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial. Seseorang memiliki semua kecerdasan namun dalam kadar yang berbeda, meski demikian kecerdasan-kecerdasan dengan kadar lemah atau kurang menonjol pada seseorang juga perlu diperhatikan sebab tidak ada yang lebih penting atau lebih baik. Sehingga menurut Saripudin (2017:8) menyatakan kecerdasan yang dimiliki pada anak salah satunya kecerdasan naturalistik. Sebab, kecerdasan naturalis merupakan bagian yang tak bisa terpisah dari kehidupan sekitar kita (Juniarti, 2015:268). Sehingga menurut peneliti penting dalam membahas dan meneliti terhadap kecerdasan yang terkait dengan kepekaan pada alam.

Pendapat dari Yasbiati, dkk (2017: 206) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan naturalistik ialah kecerdasan akan rasa peduli terhadap lingkungannya, misalnya membuang sampah ke tempatnya, menyiram tanaman, menyayangi binatang yang ada di lingkungannya. Kecerdasan naturalis dapat didefinisikan sebagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, menjaga, dan mencintai flora, fauna, dan lingkungan sekitarnya. (Ulfah, dkk 2017:39). Sebagaimana pendapat Pratama, dkk (2017) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan naturalis mempunyai indikator yaitu mempunyai kesenangan atau ketertarikan terhadap alam, mempunyai kepedulian terhadap binatang dan tumbuhan yang ada, mampu atau memiliki usaha dalam melestarikan alam. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut

peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan naturalis memiliki beberapa indikator yakni memiliki minat atau ketertarikan terhadap alam, memiliki kepedulian terhadap alam serta memiliki usaha untuk melestarikan alam.

Kecerdasan naturalis seseorang yang diperlihatkan dengan mengacu pada indikatornya memberikan gambaran kecerdasan naturalis tiap anak yang berbeda-beda, terdapat faktor yang berpengaruh didalamnya. Beberapa faktor kecerdasan lainnya menurut Armstrong (dalam Ulfah, dkk 2017:41) yakni a) faktor biologis, faktor ini terkait genetis dan kesehatan fisik apakah normal, atau pernah cidera kepala, b) faktor pengalaman, terkait sosialnya yang berpengaruh pada berkembangnya kecerdasan anak, c) faktor lingkungan atau budaya. Selain itu menurut pendapat Madyawati (2016: 31) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan naturalis anak adalah: a) Faktor bawaan, atau genetis seseorang, b) Faktor minat dan bawaan yang dari dalam diri manusia, c) Faktor pembentukan, dari orang sekitar yang turut memberikan pengaruh perkembangan kecerdasan anak, d) Faktor kematangan. organ baik fisik maupun psikis dapat mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Sehingga peneliti menyimpulkan dari pendapat beberapa ahli, bahwa faktor kecerdasan termasuk kecerdasan naturalis ialah a) faktor kesehatan terkait kecukupan nutrisi makanan, perasaan tenang, fisik normal, b) faktor lingkungan terkait orang lain disekitar anak seperti orang tua dan teman sebaya yang dapat turut mempengaruhi perkembangan dan tindakan yang mencerminkan kecerdasan naturalis anak.

Berdasarkan wawancara hasil studi pendahuluan, dilakukan terhadap seorang siswa AF menuturkan bahwa selama ini dirumahnya tidak terdapat hewan peliharaan namun memelihara tanaman. Anak tersebut cukup menyukai tanaman berbunga sebab orangtua mendukung anak memelihara tanaman. Selain itu, ia sangat menyukai aktivitas di lingkungan terbuka, dapat menjumpai binatang, batuan, senang bermain dengan air. Ia cukup peduli pada bahan alam seperti air bahwa ia mampu menggunakan air secukupnya untuk kebutuhan tumbuhan terpenuhi secara baik. Namun ia sering memotong atau mengambil bunga dan daun dengan sembarangan tanpa tujuan karena orang tuanya dan temannya juga sering mengambil bunga seperti itu. Kurang mampu dalam memelihara makhluk hidup dan kurang peduli lingkungan ini dimungkinkan karena orang tua menanggapi ini kebiasaan sepele dan bukan hal yang perlu dikhawatirkan. Hal ini merupakan awal yang menunjukkan minimnya sikap peduli terhadap beberapa flora dan fauna. Orang-orang yang dengan mudahnya merusak lingkungan, rakus terhadap kekayaan alam, menyiksa dan membunuh binatang serta menebang tumbuhan secara sembarangan itulah orang-orang yang mempunyai kecerdasan naturalis yang rendah (Yunisari dan Amsal 2016: 11). Hal tersebut menjadi sangat penting untuk di analisis karena dengan kecerdasan naturalis tersebut individu akan mengerti tentang kelestarian lingkungannya serta individu dapat memahami manfaat lingkungan atau alam sekitarnya sehingga mereka akan memiliki minat untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.

Beberapa penelitian yang sesuai dengan topik pembahasan yang dibahas oleh peneliti yang relevan kaitanya dengan kecerdasan naturalis sebagai berikut, Juniarti (2015) yang hasilnya menunjukkan metode kunjungan lapangan siswa dapat mengeksplor lingkungan, berimajinasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan naturalis yaitu aspek tumbuhan, hewan dan benda-benda mati sehingga dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Selain itu serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hilmi Hambali (2017) hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar kecerdasan naturalis siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran Tadabbur alam. Artinya kecerdasan naturalis pada siswa sangat penting untuk diteliti kaitannya dengan eksplorasi alam. Selain itu penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Sumitra (2019) dengan hasil menunjukkan bahwa metode karyawisata dapat meningkatkan kreatifitas anak terhadap objek yang berkaitan, memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan anak dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga kecerdasan naturalis siswa

cukup baik. Pada beberapa penelitian yang relevan mengenai kecerdasan naturalis siswa artinya salah satu kecerdasan majemuk ini sangat penting dianalisis dan dibahas sehingga relevan dengan penelitian ini yaitu kecerdasan naturalis pada siswa sekolah dasar di Desa Pladen.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisa kecerdasan naturalis pada siswa dan faktornya sebab alasan ini penting berkaitan dengan kondisi alam saat ini untuk tidak lagi mengesampingkan kecerdasan naturalis seseorang, sehingga penelitian ini berjudul “Analisis Kecerdasan Naturalis pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Pladen”.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Peneliti berlaku sebagai instrument kunci sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah sehingga didapatkan kesimpulan naratif berdasarkan analisis data kecerdasan naturalis siswa di Desa Pladen. Data didapatkan berupa catatan observasi, catatan wawancara, dokumentasi lapangan seperti foto-foto atau data pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (dalam Handayani, dkk 2021:182) teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu, sehingga informan penelitian ini berjumlah enam siswa dengan dari usia 7th sampai 12th yang bertujuan mendapatkan meratanya variasi siswa atas kriteria yang ditentukan sebagai informan utama. Data primer didapatkan dari respon siswa dan data sekunder didapatkan dari dokumentasi, buku dan keterangan dari orang tua siswa agar data dari siswa dapat memiliki kepastian dan kuat.

Penelitian mengenai kecerdasan naturalis dengan pendekatan kualitatif deskriptif senada dengan pendapat Sujiono dalam (Saripudin, Aip 2017:7) bahwa *multiple intelegency* atau kecerdasan majemuk diantaranya termasuk kecerdasan naturalis merupakan sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu. Sehingga penelitian kecerdasan naturalis terhadap siswa di Desa Pladen cocok menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data yang tersusun dengan baik berupa narasi, lalu disimpulkan berupa makna.

Hasil Pembahasan

Kecerdasan naturalis pada siswa pembahasannya akan meliputi indikator-indikator kecerdasan naturalis dan faktornya yang dianalisis dan dibahas pada bab ini. Wawancara dengan siswa di Desa Pladen untuk mendapatkan data primer bagaimana kecerdasan naturalis siswa tersebut dan juga dengan mempertimbangkan kesesuaiannya yang dibantu data sekunder oleh jawaban-jawaban orangtua siswa. Untuk mengetahui kecerdasan naturalis siswa di Desa Pladen, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa. Berikut merupakan daftar nama informan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

| No | Nama Anak | Jenis Kelamin | Usia |
|----|-----------|---------------|------|
| 1 | AF | L | 7th |
| 2 | GAP | P | 8th |
| 3 | FD | P | 9th |
| 4 | MZJF | L | 10th |
| 5 | ZN | P | 11th |
| 6 | DHS | P | 12th |

Kecerdasan naturalis yang siswa miliki meliputi ketertarikan atau minat terhadap flora dan fauna, begitu juga memiliki rasa peduli dan kemauan usaha atau tindakan melestarikannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2021 terhadap siswa di Desa Pladen didapatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesenangan atau minat terhadap hewan, tumbuhan atau bahan alam. Salah satunya dari siswa DHS yang memperhatikan hewan kecil seperti bapak pocung yang terletak di daun, mengambil siput dan memperhatikannya, lalu ia mendekat dan memperhatikan cara belalang memakan daun. Sesuai dengan keterangan dari siswa DHS berikut. "Saya juga tertarik memegang hewan seperti hewan bapak pocung saya perhatikan. terus belalang yang sedang makan daun, siput makan daun dan dia mengeluarkan kotoran di daun.. Saya senang bermain pas ketemu hewan-hewan kecil kayak gitu" (Wawancara pada 07 Agustus 2021). Dari keterangan siswa DHS tersebut dapat disimpulkan bahwa ia memiliki minat atau ketertarikan pada hewan-hewan yang dia temui dengan antusias menghampiri hewan kecil di daun, memperhatikan dan menyentuhnya. Siswa juga mengamati dan memiliki perasaan senang serta ingin tahu terhadap hewan-hewan yang ia jumpai. Sejalan dengan teori dari Yaumi (2012) yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis cukup baik adalah anak yang senang dan tertarik mendekat pada alam seperti memegang hewan, mendekat bahkan ingin memelihara. selaras dengan teori Widayati dan Utami (2008) yang menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis pada seseorang termasuk wujud kecintaannya pada hewan-hewan kecil, hewan yang ia temui secara tidak sengaja bahkan hewan peliharaannya sendiri.

Selain hewan-hewan kecil yang ia temui di luar rumah juga terdapat tumbuh-tumbuhan atau bahan alam yang lain yangmana siswa mengaku bahwa ia tertarik juga menghampiri bunga-bunga yang bermekaran, daun-daun yang baru dia lihat, dan juga berminat menyentuh biji –bijian pada tanaman. dapat disimpulkan bahwa ia tertarik dan meminati aktivitas bersama tanaman termasuk kesukaan dia menyentuh bunga,daun-daunan yang unik menurutnya dan biji-bijian. Siswa tersebut tidak ragu mendekat dan terlihat akrab pada tumbuhan atau pepohonan, mengamati bagian tumbuhan termasuk bunga, daun dan bijinya. Maka sependapat dengan Pratama, dkk (2017) yang mengindikasikan seseorang berkecerdasan naturalis dapat terlihat dari ia akrab dengan tanaman, sering memegang bagian tumbuhan termasuk bunga, daun, biji-bijian, ranting, dan sebagainya. Sesuai pendapat Astriyani (2018) juga menerangkan bahwa anak yang menyukai aktivitas menghampiri atau menyentuh tumbuh-tumbuhan, rumput ataupun biji dan memegangnya dengan antusias adalah ciri-ciri anak mempunyai kecerdasan naturalis yang baik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 07 Agustus 2021 terhadap siswa di Desa Pladen didapatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepedulian pada alam. Salah satu diantara mereka adalah siswa ZN yang mempunyai kepedulian terhadap alam, hal tersebut ditunjukkan dengan dia menyiram bunga dengan air yang cukup . Sesuai dengan keterangan dari siswa ZN berikut "Ya, aku sering menyiram tanaman bunga yang ada di halaman sekitar, karena kan kalau kurang air bisa layu dan daunnya jadi coklat" (Wawancara Tanggal 07 Agustus 2021)

Dari keterangan siswa ZN tersebut dapat disimpulkan bahwa ia kerap menyiram tanaman agar tidak layu apalagi saat musim kemarau. Kepedulian dalam menyiram tanaman merupakan tindakan yang baik dalam menggunakan kecerdasan naturalisnya untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Sependapat dengan teori dari Yasbiati, dkk (2017) yang menerangkan bahwa kecerdasan naturalis siswa dapat ditunjukkan dengan rasa pedulinya terhadap tumbuh-tumbuhan disekitar dan berusaha menyiramnya. Sepemikiran dengan Nobuo (dalam Pratama, 2017) bahwa seseorang yang peduli akan kelangsngan hidup tanaman agar tidak mati adalah orang yang memiliki indikasi kecerdasan naturalis yang baik.

Selain kepeduliannya dalam menyiam tanaman, siswa ZN juga memiliki hewan peliharaan dirumah. Ia menunjukkan rasa kepeduliannya pada hewan peliharaannya saat mengalami kesulitan. Dari keterangan siswa ZN dapat disimpulkan bahwa ia memiliki kepedulian yang baik

terhadap hewan. Siswa ZN dapat mengatasi masalah yang menimpa atau yang dialami kucingnya. Artinya dia mampu merawat dan peduli mengatasi masalah yang dialami pada hewan. Selain pada kucingnya, dia juga mampu merawat dan peduli memberi makan ikan peliharaannya di rumah. Sejalan dengan pendapat dari Astaman (2020) yang menyatakan kecerdasan naturalis sebagai kemampuan atau usaha mengatasi permasalahan yang terjadi pada alam termasuk pada hewan. Sependapat dengan Utari dan Mahrawi (2019) yang berpendapat bahwa kecerdasan naturalis diantaranya ada rasa peduli untuk merawat dan menanggapi serta mengatasi permasalahan pada alam dan hewan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2021 terhadap siswa di Desa Pladen didapatkan bahwa sebagian besar siswa dapat melestarikan alam. Salah satunya adalah siswa ZN yang mampu melestarikan tanaman, hewan, atau lingkungan dengan cara merawatnya, tidak merusak. Berikut keterangan dari siswa ZN “saya melestarikan dengan menjaga kesehatan dan keselamatan peliharaan saya, saya tidak ada tindakan keras terhadap hewan untuk tinggal bersama kami”(Wawancara Tanggal 21 Agustus 2021).

Dari keterangan siswa ZN tersebut dapat disimpulkan bahwa ia mampu melestarikan hewan, ia kerap memberi makan ikan dan kucingnya. Ia merawat dengan baik agar hewannya terhindar dari sakit dan tetap hidup. Hal tersebut ia lakukan dengan usaha yang cukup baik sehingga hewan-hewan tetap hidup lestari sebagai usaha melestarikan hewan. Usaha melestarikan dan konsisten merawat hewan merupakan hal yang tidak mudah dijalani siswa. Hal itu sependapat dengan teori dari Ulfah, dkk (2017) yang menerangkan bahwa kecerdasan naturalis ialah kecerdasan yang melibatkan kemampuan atau usaha untuk melestarikan alam termasuk merawat hewan, melindunginya dari ancaman penyakit ataupun lainnya agar tetap lestari. Sesuai oleh teori dari Astaman (2020) yang berpendapat bahwa kecerdasan naturalis diwujudkan dengan baik saat siswa mampu untuk konsisten merawat dan melestarikan alam termasuk terhadap hewan peliharaan.

Selain pada hewan, pelestarian pada alam juga meliputi sikap siswa merawat tumbuh-tumbuhan. Siswa ZN memiliki usaha menyiram tanaman agar tanamannya tetap hijau asri dan sehat. Ternyata dia juga memiliki pemikiran menggunakan kecerdasan naturalisnya untuk mendedahkan tanaman yang hampir layu, ini artinya ia menunjukkan usaha melestarikan tanaman disekitarnya, ikut andil terhadap kelangsungan hidup tumbuhan. Dari keterangan siswa ZN simpulkan bahwa ia memiliki usaha melestarikan tumbuh-tumbuhan yang dia awali dari tanaman di rumahnya. Dia melestarikan tanaman juga dengan mengatasi karakteristik dari tumbuhan yang tidak tahan panas sinar matahari, yangmana itu sangat bagus dilakukan siswa berkecerdasan naturalis cukup baik.

Dia juga senang merawat tanaman dengan sering menyiram agar tetap lestari. Sesuai dengan pendapat dari Rahmatunnisa, dkk (2018) yang menyatakan bahwa anak dengan kecerdasan naturalis akan senang melestarikan, merawat tanaman serta melindungi tumbuhan dan hewan dari ancaman agar tetap hidup dan lestari. Sepemikiran dengan Apriyansyah (2018) yang menerangkan bahwa kecerdasan naturalis dapat terlihat dengan mampu mengenali dan membedakan hal-hal yang berkaitan dengan alam salah satunya mampu membedakan karakteristik tumbuhan untuk dilestarikan.

Maka dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa terdapat indikasi kecerdasan naturalis siswa di Desa Pladen yang cukup baik ditunjukkan dari sebagian besar siswa di Desa Pladen memiliki ketertarikan atau minatnya menanggapi alam, lalu sebagian besar siswa juga memiliki kepedulian terhadap alam, serta sebagian besar siswa di Desa Pladen telah mampu atau memiliki usaha untuk melestarikan alam dengan merawatnya dan tidak melakukan perusakan pada alam.

Marpaung, Junierisa (2017) yang menegaskan bahwa faktor lingkungan dengan adanya kebiasaan atau tindakan dari keluarga ataupun teman sebaya akan berpengaruh pada kecerdasan

seseorang tak terkecuali kecerdasan naturalis. Selain itu kesesuaian pendapat juga didapat dari Amstrong (dalam Ulfah, 2017) yang menerangkan bahwa kecerdasan naturalis anak dapat berkembang optimal dipengaruhi oleh keterlibatan faktor orangtua dan teman sebaya dalam membangkitkan kecerdasan naturalis anak.

Maka dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kecerdasan naturalis pada siswa di Desa Pladen yaitu faktor kesehatan dan faktor lingkungan eksternal siswa. Keadaan yang sehat, normal namun belum optimal pemenuhan nutrisi pada siswa menjadikan pengaruh dalam berpikir menggunakan kecerdasan naturalisnya, begitu pula lingkungan keluarga dan teman sangat berpengaruh sebab kebiasaan atau tindakan yang diperlihatkan mereka terhadap siswa akan ditiru dan termotivasi untuk melakukan hal yang sama seperti dalam merawat tanaman, hewan, memetik bunga sembarangan tanpa sebab atau bahkan menolong hewan yang sedang dalam bahaya.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2021 terhadap siswa di Desa Pladen didapatkan bahwa terdapat faktor kesehatan yang mempengaruhi sebagian besar siswa. Salah satunya dalam pembahasan ini adalah siswa AF yang secara kesehatan ia normal, tidak pernah ada riwayat cedera serius, sehat dan tidak mengalami tekanan sehingga dalam keadaan senang namun dalam pemenuhan nutrisi dalam tubuh ia kurang asupan sayur-sayuran dan protein dari hewani. Seperti yang diungkapkan siswa AF berikut ini “Iya aku sehat dan senang saat bermain. Jika aku sakit, aku tidak ingin bermain terhadap hewan, tumbuhan ataupun bermain batu, pasir atau bahan alam lainnya” (Wawancara Tanggal 28 Agustus 2021).

Dari keterangan siswa AF tersebut dapat disimpulkan bahwa dari kesehatan fisiknya normal tanpa gangguan saraf, berbicara lancar dan nyambung, tidak dalam tekanan batin, namun ia kurang dalam pemenuhan nutrisi. Siswa AF tidak mau mengkonsumsi sayuran dan hanya mau satu jenis ikan dan ayam. Hal ini menjadikan nutrisi dalam tubuhnya kurang sempurna sehingga berpengaruh pada optimalisasi otak dalam menanggapi hal-hal tentang alam sebagai kecerdasan naturalisnya.

Ketidaktepurnaan nutrisi tubuh yang berpengaruh pada kerja otak melakukan hal-hal terkait kecerdasan naturalis ini sejalan dengan pendapat dari Yanti (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan naturalis siswa salah satunya dipengaruhi oleh kesehatan diri dalam hal asupan gizi yang cukup dan batin yang nyaman agar dapat mengeksplor diri menggunakan kecerdasan naturalis.

Selain itu, siswa AF ada kemauan atau minat untuk menghampiri dan memegang ayam kecil yang melintas didepannya namun dia tidak tahu cara yang baik menarik perhatian ayam untuk mendekat agar mudah dipegang. Ketidakmampuan berpikir pada siswa AF pada saat mencari cara menangkap hewan ini berkaitan dengan pengaruh nutrisi yang dibutuhkan otak kurang sempurna. Seperti yang disampaikan siswa AF bahwa ia mengaku seperti berikut. “kalau makanan aku kurang suka sayuran yang bergizi dan gak suka buah-buahan, aku hanya suka satu jenis buah” (Wawancara Tanggal 28 Agustus 2021)

Maka pembahasan dan penjelasan diatas sejalan dengan Widayati dan Utami (2008) yang menyatakan asupan nutrisi yang baik dan lengkap akan berpengaruh baik pada perkembangan otak dalam berpikir. Ditambahkan penguatan teori dari Almatzier (2010) bahwa kurangnya nutrisi pada anak-anak dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir sehingga dapat menyebabkan kurangnya optimalisasi otak menjalankan fungsinya. Sehingga bila siswa AF kurang mengkonsumsi buah dan sayuran akan mempengaruhi perkembangan otaknya dalam menjalankan kecerdasan naturalis itu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2021 terhadap siswa di Desa Pladen didapatkan bahwa terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa. Salah satunya dalam pembahasan ini adalah siswa DHS. Dia sering menyiram tanaman dengan air yang cukup agar tanaman tidak kelebihan air yang bisa mengakibatkan tanaman mati serta mendedahkan tanaman yang tidak tahan panas matahari. Hal itu ia lakukan lantaran mencontoh orang tuanya dalam kegiatan menyiram tanaman sekitar rumah. Seperti yang diutarakan siswa DHS berikut. “aku sering menyiram tanaman di rumah. Karena orang tuaku juga sering menyuruhku dan memberi contoh yang baik.” (Wawancara pada 28 Agustus 2021).

Artinya siswa DHS meniru dan termotivasi oleh tindakan orangtuanya memelihara tanaman dengan menyiram secukupnya. Selain itu siswa DHS dapat memperlakuka tanamannya dengan mendedahkan tanaman yang tidak dapat hidup jika terkena panas matahari terlalu lama, seperti potongan wawancara berikut. Maka dapat disimpulkan siswa DHS memiliki kepekaan, kepedulian dan melestarikan tanaman karena terdapat pengaruh yang baik dari keluarganya. Siswa DH termotivasi dan meniru perlakuan orangtuanya terhadap tanaman. Sehingga sesuai dengan teori dari Widianti (2020) yang menyatakan bahwa meningkatkan potensi kecerdasan naturalis pada anak dapat dilakukan oleh orang lain termasuk dari keluarga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan naturalis anak. Anak akan termotivasi dan mencontoh perilaku orangtuanya dalam menggapi alam.

Pada perlakuan yang ditunjukkan oleh siswa DHS terhadap hewan peliharaannya juga dipengaruhi oleh orangtua dan teman sebayanya yang juga senang terhadap kucing peliharaan siswa DHS. Siswa berkeinginan memelihara kucing dan ikan karena di rumah tersedia. Orang tua juga mengajarkan memelihara, teman-temannya sering ikut bersama bermain kucing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari lingkungan keluarga dan teman sebaya pun berpengaruh terhadap kebiasaan siswa, menjadikan siswa DHS merawat hewan peliaaraannya. Hal ini tentu berkaitan dengan kecerdasan naturalis siswa yangmana indikasinya adalah yang memiliki minat, kepedulian dan usaha melestarikan alam termasuk hewan. Optimalnya kecerdasan naturalis siswa dalam menanggapi alam termasuk hewan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebayanya. Amstrong (dalam Ulfah, 2017) menerangkan bahwa kecerdasan naturalis anak dapat berkembang semakin baik dan optimal dipengaruhi oleh keterlibatan faktor keluarga dan teman sebaya dalam membangkitkan kecerdasan naturalis anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan mealui wawancara mendalam, dan obervasi secara langsung kepada siswa sekolah dasar di Desa Pladen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kecerdasan naturalis yang ada pada siswa sekolah dasar di Desa Pladen sebagian besar sudah cukup baik yang ditunjukkan diantaranya, (a) sebagian besar siswa memiliki ketertarikan terhadap alam. (b) Terdapat sebagian besar dari mereka memiliki kepedulian yang cukup baik seperti siswa telah menyiram tanaman agar tetap asri, menolong hewan peliharaan yang sakit (c) Selanjutnya pada hal melestarikan atau mengembangbiakkan melestarikan hewan, tumbuhan dan bahan alam dilakukan oleh sebagian besar siswa sekolah dasar yang ada di Desa Pladen.
- 2) Terdapat faktor yang mempengaruhi kecedasan naturalis siswa sekolah dasar yang ada di Desa Pladen yakni faktor kesehatan dan faktor lingkungan. (a) Faktor kesehatan pada siswa di Desa Pladen terkait kecukupan nutrisi, fisik serta suasana dalam diri siswa terbilang cukup baik sehingga bisa mengeksplorasi diri terhadap alam, namun beberapa dari mereka belum

maksimal menjadikan adanya pengaruh pada kepekaannya pada alam. (b) Pada faktor lingkungan, tindakan yang diperlihatkan oleh orangtua, teman sebaya terhadap siswa memiliki pengaruh cukup besar untuk ditiru dalam merespon alam. Sehingga yang lebih banyak pengaruhnya yakni faktor lingkungan siswa.

Daftar Pustaka

- Apriyansyah, Chandra. (2018). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Penggunaan Media Realia. *Jurnal Audi*. 3(1):13-26.
- Astaman. (2020). Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits. *Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam Tarbiya Islamica*. 1(1):41-50.
- Astriyani, Arlin dan Viarti Eminita. (2018) . Persepsi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. 4(1):1-16.
- Hambali, Hilmi. (2017). Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intellegence) dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence) Siswa SMP Unismuh Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 5(1):99-108.
- Handayani, Dwi., Murtono, Irfai Fathurohman. (2021). Persepsi dan Pendampingan Belajar Anak Oleh Orang Tua Di Persepsi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 4(2):180-198.
- Juniarti, Yenti. (2015). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9(2):267-284.
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marpaung, Junierisa. (2017). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences Of Caring Parenting On Multiple Intelligence). *Jurnal Kopasta*. 4(1):7-15.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2014). Pengembangan Kecerdasan Majemuk. In: Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pratama, Wisnu Surya., Rita Istiana., Nandang Hidayat. (2017). Analisis Partisipasi Siswa dalam menjaga Kesehatan Lingkungan Ditinjau Melalui Kecerdasan Naturalis. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 7(1): 44-51.
- Saripudin, Arip. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 3(1):1-18.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, Maulidya., Yurida Khoerunnisa. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. Al-Athfal. *Jurnal Pendidikan Anak*. 4(1):31-50.
- Widayati, Sri., Utami Widijati. (2008). Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Wirdianti, Nina., Ratna Komala., Mieke Miarsyah. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Naturalis Dengan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan Siswa. *Jurnal Biotek*. 8 (1):17-33.

-
- Yanti, Yulie Eka. (2014). Mengembangkan kecedasan naturalis tentang lingkungan prasekolah usia 5-6 tahun TK LKIA III Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 3(3):1-13
- Yasbiati., Rosarina Giyartin., Anisa Lutfiana. (2017). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Bercocok Tanam Bambim Al-Abror Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1(2):203-213.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Dian Rakyat: Jakarta.
- Yunisari, Dewi dan Fakhriah Amsal Amri . (2016). Pengembangan kecerdasan naturalis anak di Sentra Bahan Alam pada Paud Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (1):11-18.